Tamu Hotel di Yogya Turun Lagi 20 Persen

YOGYA (KR) - Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di DKI Jakarta dan informasi Yogya tidak menerima kunjungan dinas dari luar daerah, berdampak signifikan terhadap okupansi hotel yang turun tajam hingga 20 persen lebih. Pembatalan kunjungan wisata ke Yogya juga terjadi.

"Banyak yang cancel padahal kita baru mencoba bernapas. Kini kami kembali tersengal-sengal untuk berusaha bertahan," ujar Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY Deddy Pranowo kepada *KR*, Senin (14/9).

Didampingi Ketua Gugus Covid-19 PHRI DIY yang juga Ketua Indonesia Hotel General Manager Association (IHGMA) DIY Herryadi Baiin, Deddy menyatakan, PHRI DIY saat ini tinggal menanti strategi Pemerintah agar bisa bernapas dan bertahan saja. "Beberapa tamu dari Jakarta yang akan mengadakan kegiatan MICE telah membatalkan acaranya," tambah Herryadi.

Bahkan saat ini *weekend* juga drop, tidak seperti sebelum ada info tersebut. "Kita ingin tetap sehat dan kita juga ingin perekonomian bisa jalan, sudah banyak korban pemutusan hubungan kerja (PHK) maupun pengurangan pendapatan karena dampak Covid-19 ini. Sementara stimulus yang dijanjikan dari awal oleh Pemerintah terhadap pariwisata tidak efektif dan terlambat dilaksanakan. Bahkan September ini ada yang sudah tidak diberlakukan," keluh Herryadi

Deddy menegaskan, PHRI DIY tetap membantu Pemerintah melakukan verifikasi di lingkungan usaha hotel, restoran dengan loyalitas agar protokol kesehatan di usaha hotel, resto betul-betul berjalan baik dan benar.

"Harapannya langkah PHRI DIY ini akan lebih menyakinkan tamu-tamu jika kita sangat serius memperhatikan kesehatan, kenyamanan, dan keamanan selama di Yogyakarta," tegasnya.

Ketua Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies (Asita) DIY Udhi Sudiyanto mengakui, beberapa saat lalu pariwisata DIY sudah menggeliat meski belum terlalu signifikan, dengan kecenderungan wisatawan yang datang bersifat family dan group kecil.

"Namun pemberlakuan PSBB di DKI Jakarta dan info Yogyakarta tidak menerima kunjungan dinas dari luar daerah jelas berpengaruh terhadap pariwisata DIY. Karena selama ini wisatawan yang datang adalah wisatawan lokal, yang tidak terlalu jauh dari DIY dan belum dari luar pulau. Wisatawan dari Jakarta yang tidak datang ke Yogya jelas mempengaruhi wisatawan dari daerah lain untuk datang," ujarnya.

Wisatawan secara keseluruhan akan berpikir kembali untuk melakukan perjalanan ke Yogya. "Meskipun persentase kita belum tahu, tapi kami khawatir ini akan mengulang masa-masa awal pandemi Covid-19," ujarnya. **(R-4)-d**

Gugus ..... Sambungan hal 1

Joko mengungkapkan, pendidikan dan pariwisata menjadi sektor penting yang mendukung perekonomian di DIY. Kendati demikian dalam masa pandemi Covid-19 seperti sekarang kesehatan menjadi panglima utamanya. Apabila kesehatan sudah bisa ditangani dengan baik, nanti ekonomi akan mengikuti. Jadi dalam kondisi seperti sekarang kesehatan harus jadi prioritas dan fokus penanganan. Salah satu caranya dengan penegakan protokol kesehatan di setiap aktivitas atau kegiatan masyarakat. Pasalnya meski sebetulnya Covid-19 tidak seganas SARS atau MERS, tapi daya sebarnya luar biasa cepat dan di Indonesia sudah terjadi mutasi gen.

"Bagi kampus yang ingin melakukan kuliah tatap muka, alangkah baiknya jika mereka memberi tahu ke masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dengan begitu mereka (masyarakat) tidak akan merasa khawatir jangan sampai ada persepsi bahwa kampus akan menjadi sumber penularan atau klaster baru. Karena bagaimanapun warga kampus ada yang kos di rumah warga," terangnya.

Anggota Komisi X DPR RI My Esti Wijayati yang juga hadir dalam bincang digital tersebut mengemukakan perguruan tinggi (PT) yang memutuskan untuk melakukan kuliah tatap muka harus diimbangi dengan ketegasan sikap untuk melakukan protokol kesehatan secara benar. Apabila protokol kesehatan belum bisa dilaksanakan dengan baik, sebaiknya PT tersebut tidak perlu memaksakan diri. Pasalnya konsekuensi dari adanya kuliah tatap muka, harus dipastikan protokol kesehatannya benar-benar ditegakkan.

"Sebelum ada kuliah tatap muka protokol kesehatan harus pastikan dulu. Karena saya khawatir kalau hal itu tidak dilaksanakan justru bisa menimbulkan persoalan baru. Kalau kedisiplinannya sudah lebih dari 90 persen maka kegiatan itu baru bisa dilakukan. Penegakan protokol kesehatan di sini tidak hanya saat di kampus tapi juga di rumah atau tempat kos," tegas politisi dari PDIP tersebut.

Terpisah, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X menjelaskan Pemda DIY tidak melarang seandainya ada kampus mengadakan perkuliahan tatap muka. Konsekuensi dari itu selain memastikan penegakan protokol kesehatan bisa dilakukan baik, setiap kampus diminta menggunakan aplikasi Jogja Pass. Dengan adanya aplikasi tersebut maka seandainya ditemukan ada kasus positif Covid-19 lebih mudah dilakukan tracing. Data mahasiswa bisa langsung terhubung dengan database Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY. "Bagi kampus yang ingin buka atau melakukan kuliah tatap muka silakan saja. Tapi kita minta supaya data-data mahasiswa masuk Jogja Pass, sehingga kalau ada yang positif kami bisa mudah melakukan tracing," kata Gubernur DIY Sri Sultan HB X saat dimintai tanggapan soal kampus yang mulai melakukan kuliah tatap muka di Bangsal Kepatihan. **(Ria/Ira)-d**

Gusti Moeng: ..... Sambungan hal 1

"Saya justru bermaksud *ngeman* (melindungi) kakak kandung saya yang kini jadi Raja Kraton Surakarta, namun ada oknum bukan sentana bukan kerabat dalam, namun karena punya kepentingan tertentu malah mau *njlomprongke* (menjebak) Sinuwun yang bisa melanggar hukum Undang-Undang No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Gusti Moeng didampingi Direktur Lembaga Hukum Kraton Kasunanan Surakarta KP Dr Eddy Wirabumi, kemarin menceriterakan kronologis dalam video. Awalnya hari Jumat (11/9) dari putri PB XIII GKR Rumbay dan beberapa kerabat, ada informasi kalau akan dibangun tiang baliho permanen bercor beton. Pembangunan baliho itu hanya berjarak beberapa centimeter dari pagar bangunan Siti Hinggil kompleks Kraton Surakarta yang merupakan bangunan cagar budaya. Bangunan permanen itu, ujar Gusti Moeng, jelas membahayakan dan berpotensi besar dalam perusakan benda maupun bangunan cagar budaya.

"Saat bertemu langsung dengan kakak kandung saya (PB XIII) itulah, saya menjelaskan kepada beliau. Bahwa kalau diteruskan (membangun tiang baliho permanen cor.Red) selain kurang pas secara estetika, bakal berdampak kasus hukum, melanggar UU Cagar Budaya.

Gusti Moeng juga menilai sikap Sinuwun (panggilan PB XIII Hangabehi) itu hanya didorong-dorong oleh oknum tidak bertanggung jawab yang kini berada di sekeliling PB XIII. "Celakanya lagi, oknum-oknum itu selalu menghalang-halangi kalau Sinuwun akan ditemui saudara-saudaranya," papar Gusti Moeng.

Menyinggung langkah ke depannya, baik KP Wirabumi maupun Gusti Moeng mengatakan akan memberikan informasi yang benar kepada pihak-pihak terkait. **(Hwa)-d**

'GeNose' ..... Sambungan hal 1

Menurut Kuwat, GeNose merupakan inovasi pertama di Indonesia untuk pendeteksian Covid-19 melalui embusan napas yang aplikasinya terhubung dengan sistem *cloud computing* untuk mendapatkan hasil diagnosis secara *real time*. Selain itu, GeNose mampu bekerja secara paralel melalui proses diagnosis yang tersentral di dalam sistem, sehingga validitas data dapat terjaga untuk semua alat yang terkoneksi.

"Data yang terkumpul di dalam sistem selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk keperluan pemetaan, pelacakan dan pemantauan penyebaran pandemi secara aktual," ujarnya.

Dijelaskan Kuwat, uji profiling (kalibrasi) GeNose sudah dilakukan menggunakan 600 sampel data valid di Rumah Sakit Bhayangkara Sleman dan Rumah Sakit Lapangan Khusus Covid Bambanglipuro Bantul. Hasilnya menunjukkan tingkat akurasi tinggi, yaitu 97 persen. Selanjutnya, GeNose memasuki tahap uji diagnostik (uji klinis) yang akan dilakukan bertahap dan tersebar di sejumlah rumah sakit di Indonesia.

"Keandalan alat, keakurasian data, dan kesahihan metoda yang diterapkan diharapkan bisa meningkatkan keyakinan pengguna akhir untuk segera mengadopsi aplikasi GeNose bagi kepentingan masyarakat luas," pungkasnya. **(Dev)-d**

Mahfud MD: ..... Sambungan hal 1

Mahfud menilai sosok Syeikh Ali Jaber merupakan pendakwah yang baik. Mahfud juga menceritakan Syeikh Ali Jaber pernah diundang Presiden Joko Widodo (Jokowi) untuk buka puasa dan salat berjamaah. "Syeikh Jaber ini orang yang khusus datang dari Timur Tengah dengan biaya sendiri untuk berdakwah di Indonesia dan dakwahnya baik."

"Tahun 2011 saya bersama Presiden SBY dan ketua lembaga negara mendengarkan ceramah beliau itu di rumah Ketua DPR RI Marzuki Ali. Pak Jokowi juga mengundang beliau buka puasa bersama, salat bersama. Jadi orangnya baik," ucapnya.

Mahfud mengatakan, pemerintah masih belum percaya penusuk Syeikh Ali Jaber mengalami gangguan jiwa. Menurut Mahfud, kesimpulan ada-tidaknya gangguan jiwa pada pelaku harus ditelusuri terlebih dahulu.

"Spekulasi di luar ada dugaan berdasarkan pengakuan keluarganya si penusuk ini sakit jiwa. Tapi kita belum percaya. Pasti ada jejaknya rumah sakit jiwa, jejaknya *kayak* apa, keluarganya melihat *kayak* apa, tetangganya melihat *kayak* apa, teman-temannya melihat *kayak* apa, baru kita bisa menyimpulkan dia sakit jiwa," kata Mahfud.

Juru bicara Partai Gerindra Habiburokhman prihatin atas insiden ini dan berharap Ali Jaber kembali pulih dan sehat. Habiburokhman meminta kasus ini diusut hingga tuntas. Anggota Komisi III dari Fraksi PAN, Pangeran Khairul Saleh juga menyoroti perlunya peningkatan kesadaran atau *awareness* dari tim intelijen aparat kepolisian. "Mestinya penusukan ini tidak harus terjadi kalau peran intelijen kepolisian berjalan baik, intelijen kepolisian perlu ditingkatkan," katanya.

Syeikh Ali Jaber ditusuk pria berinisial AA (24). Pelaku telah ditangkap polisi dan sedang diperiksa kondisi kejiwaannya.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengecam keras tindakan penusukan yang terjadi pada ulama Syeikh Ali Jaber. Menurut Sekretaris Jenderal (Sekjen) MUI Anwar Abbas, perbuatan tersebut menyakiti umat Islam. Anwar tegaskan, ulama yang diperlakukan seperti itu telah melukai hati umat. Untuk itu, MUI meminta permasalahan tersebut diusut tuntas. **(Edi)-d**

PWM Ketat ..... Sambungan hal 1

KR-Ahmad Luthfie

Wastafel portabel diserahkan Jayadi Kastari (kiri) diterima Nyi Wikaningsih dari MLPT.

Dewantara, tokoh Tamansiswa Ki sarmidi Mangunsarkoro, Ki Samawi, dan masih banyak lainnya.

Penyerahan wastefel ini melengkapi sumbangan Dompet KR sebelumnya, MLPT telah menerima 9 wastafel portabel yang dipasang di kompleks Pendapa Tamansiswa. Wastafel itu telah dipasang di Pendapa Tamansiswa, Gedung Data, Balai Persatuan Tamansiswa, Museum Dewantara Kirti Griya, TK Taman Indria Ibu Pawiyatan (IP), SD Taman Muda IP, SMP Taman Dewasa IP, SMA Taman Madya IP, SMK Taman Karya Madya IP. **(Fie/Jay)-d**

Menjaga ..... Sambungan hal 1

Adapun terkait indeks hak-hak politik mengalami peningkatan sebesar 4,92 point.

Berbicara mengenai demokrasi sepertinya menarik jika kita membaca kembali sejarah keruntuhan Romawi. Seorang filsuf Prancis, Jean Jacques Rousseau, pernah ditanya perihal apa yang membuat Romawi runtuh. Rousseau menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan analog : *demokrasi itu ibarat buah yang bagus untuk pencernaan, tapi hanya lambung yang sehat yang mampu mencernanya*.

Apa yang ditontonkan kepada publik atas praktik demokrasi kita dewasa ini sepertinya ibarat peribahasa jauh panggang dari api, bahkan prasyarat untuk mencerna demokrasi sebagai 'buah yang baik' harus diakui belum sepenuhnya terjadi. Bangsa ini masih memikili PR untuk membangun nalar berdemokrasi yang benar, dan sudah tentu nalar tersebut harus didorong dengan literasi berpolitik dan bernegara dengan baik.

Proses reflektif atas demokrasi kita saat ini dihadapkan dengan dua hal. Setidaknya ini yang sedang menjadi sorotan publik yakni perhelatan pilkada serentak di tengah pandemi yang dibayangi praktik politik dinasti. Dan upaya pengesahan omnibus law yang dianggap tidak prorakyat. Kedua hal tersebut harus diselesaikan dengan baik, dimana kontrol publik menjadi penting untuk dilakukan agar kebijakan yang diambil Pemerintah merupakan kehendak dari rakyat. Wajah demokrasi bangsa ini ke depan sangat ditentukan oleh bagaimana negara mengelola konflik dan menyelesaikannya secara konstitusional atas dasar kepentingan publik.

Thomas More, dalam buku *The Best State of a Commonwealth and The New Island or Utopia* mencoba menjelaskan mengenai nalar 'keutamaan' dan ëkesalehaní. Bisa jadi hal tersebut merupakan prasyarat untuk menyehatkan lambung demokrasi kita yang sedang sekarat.

Kesalehan dimaknai sebagai ajaran agama yang didasarkan pada kasih sayang, sedangkan keutamaan yang berarti kekuatan moral dari kesadaran manusia. Dua hal tersebut sudah kita miliki dalam Pancasila, dan secara filosofis menjadi pondasi paling elementer untuk menuju suatu negara yang ideal.

Tidak bisa kita pungkiri, nalar keutamaan inilah yang dewasa ini telah menghilang dalam ruang demokrasi. Kekuatan moral sekaligus kesadaran rasionalisitik manusia yang seharusnya menjadi variabel elementer dalam proses demokrasi pada kenyataannya justru tereduksi oleh praktik politik transaksional yang mematikan nalar. Dis amping itu, pemahaman atas demokrasi harusnya terletak pada isu siapa subjek sebenarnya pemegang kedaulatan. Oleh karena itulah, nalar demokrasi seharusnya mengejawantahkan proses keberpihakan kepada rakyat. Sikap antikritik dalam ruang demokrasi adalah banalitas dan membawa bibit demokrasi yang buruk di masa mendatang.

Mewujudkan demokrasi merupakan keniscayaan bagi kita sebagai bangsa. Karena dengannya publik akan senantiasa mengambil pelajaran dalam setiap proses yang dijalani. Ke depan, mari kita jaga agar lambung bangsa ini selalu sehat, sehingga buah yang menyehatkan tadi (demokrasi) dapat terus kita makan dan cerna.

(Penulis adalah peneliti sosial politik PSP UGM dan TA DPRD Kabupaten Sleman)-d

sistem injak ini sangat mendukung pelaksanaan protokol kesehatan. "Kami mengucapkan banyak terima kasih atas pemberian bantuan yang sangat bermanfaat ini," tambahnya.

Sebelumnya, Tim Dompet KR menyerahkan satu wastafel portabel untuk Makam Wijaya Brata Tamansiswa di Celeban Umbulharjo, Yogya. Wastafel diserahkan Redaktur KR, Jayadi Kasto Kastari diterima Nyi Wikaningsih selaku Ketua Bidang Kekeluargaan dan Kemasyarakatan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (MLPT).

"Kami mewakili Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa mengucapkan banyak terima kasih kepada pembaca *KR* atas kepeduliannya untuk bersama-sama mencegah Covid-19," ujarnya.

Ditempatkannya wastafel di kompleks makam ini bisa digunakan para peziarah untuk cuci tangan, baik sebelum maupun setelah berziarah. Di Taman Wijaya Brata dimakamkan banyak tokoh, antara lain tokoh pendidikan nasional Ki Hajar

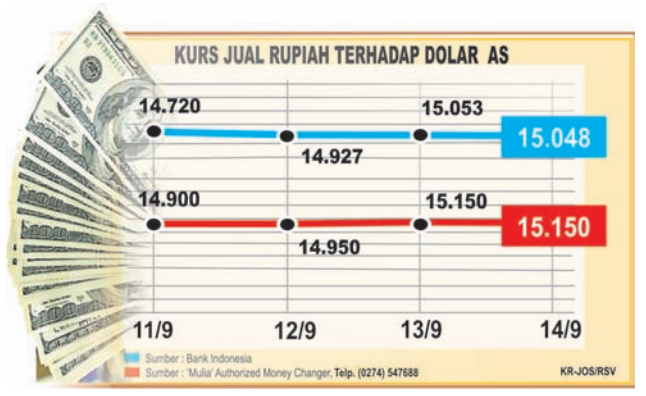

Prakiraan Cuaca — Selasa, 15 September 2020

Lokasi	Cuaca: Pagi	Siang	Malam	Dini Hari	Suhu °C	Kelembaban
Bantul					23-32	55-90
Sleman					22-31	65-95
Wates					23-32	55-90
Wonosari					23-32	55-90
Yogyakarta					23-32	60-90

Ket: Cerah Berawan, Berawan, Udara Kabur, Hujan Lokal, Hujan Petir

Grafis : Arko

Kemampuan Tak Terbatas

Ferian Fauzi Abdulloh, MKom
Dosen Prodi Informatika Universitas Amikom Yogyakarta

UNIVERSITAS AMIKOM YOGYAKARTA
Creative Economy Park

PERNAHKAH anda mendapatkan sebuah permasalahan yang membuat anda merasa tidak berharga ? Sebuah permasalahan yang membuat anda merasa tidak bisa melakukan apa-apa untuk menyelesaikannya, hingga membuat anda depresi, mungkin hingga ingin melarikan diri dari permasalahan tersebut selama-lamanya. Bahkan sampai bertanya apakah benar Tuhan tidak pernah sekalipun memberikan suatu cobaan kepada hambanya melebihi kemampuan hamba-Nya. Pada kenyataannya seringkali kita lupa bahwa kita memiliki kemampuan diatas segala makhluk ciptaan Tuhan. Beberapa hal yang membuat kita lupa kemampuan sejati kita, adalah terlalu fokus pada masalah yang menimpa kita, dan menghabiskan tenaga pada kebiasaan-kebiasaan yang sama sekali tidak memperbaiki keadaan, bahkan mungkin malah memperburuk keadaan.

Dalam hal ini mungkin kita bisa belajar dari seekor elang, kelelawar, dan lebah yang ketiganya oleh Tuhan diberikan anugerah sayap dan kemampuan terbang.

Apabila anda meletakkan seekor elang di dalam kandang yang cukup sempit, sekitar 1x1 meter, berbentuk persegi namun bagian atas dari kandang tersebut burung itu tidak ditutup alias terbuka , terlepas dari kemampuannya terbang, elang ini hanya akan berputar-putar kebingungan, dan menjadi seekor burung yang terpenjara. Alasannya adalah Elang memiliki kebiasaan disaat akan terbang dari tanah, dia akan berlari beberapa meter kemudian akan meloncat dan terbang. Tanpa ruang yang cukup untuk berlari, elang hanya akan berlari-lari, mencoba untuk lepas landas, namun tetap saja, dia akan menjadi seekor burung yang terpenjara didalam kandang yang atasnya terbuka.

Di sisi lain, seekor kelelawar atau biasa disebut kalong dalam bahasa jawa, adalah seekor hewan malam yang keluar dan berburu dimalam hari, hewan yang sangat gesit dan waspada di udara, dikarenakan kemampuan mereka dalam memanfaatkan gelombang ultrasonik, namun hewan ini memiliki sebuah kelemahan ketika harus terbang dari tanah. Apabila kelelawarn diletakkan di lantai atau tanah datar, kelelawar hanya akan terbang rendah maupun berlarian dengan acak yang tentunya sangat menyakitkan karena seringnya dia menabrak objek-objek yang ada di tanah. Sebenarnya yang dia lakukan adalah bagaimana mencari kain ataupun tembok yang bisa dia gunakan untuk merangkak naik, dan kemudian setelah dia berada diatas, maka barulah dia mantap untung terbang.

Sedangkan seekor lebah, disaat dia jatuh pada satu gelas bening yang terbuka, dia akan terbang dengan menabrak-nabrak dinding gelas hingga mati, kecuali jika dikeluarkan. Lebah sama sekali tidak pernah berfikir bahwa ada satu jalan keluar, yaitu keatas, tetapi dia malah akan terus berusaha menemukan jalan keluar melalui dinding gelas.

Elang, kelelawar, maupun lebah adalah hewan dengan kemampuan terbang. Hanya saja kemampuan mereka, terbatas oleh kebiasaan-kebiasaan yang mereka miliki. Dari ketiganya, kita belajar bahwa terlalu fokus pada permasalahan membuat kita kehilangan potensi terbesar kita.Setiap solusi dari permasalahan kita, sebesar apapun itu, sebenarnya ada di depan kita, tinggal bagaimana kita merubah sudut pandang kita kepada masalah tersebut. Jangan pernah batasi kemampuan kita, dan yakinlah bahwa Tuhan tak pernah memberi masalah yang melebihi kapabilitas para hamba-Nya. ***